

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Filsafat secara garis besar membahas bagaimana cara menjalani kehidupan sebagai manusia di dunia ini dengan pelbagai keadaan hidup, masalah – masalah yang ada seperti kebahagiaan, penderitaan serta nilai – nilai dan moral manusia.¹ Manusia menjadi objek kajian yang telah melekat di kalangan para filosof, karena filsafat lahir atas desakan dan masalah berbagai masalah hidup yang dialami oleh manusia.

Manusia dibekali oleh Tuhan suatu kebebasan untuk menentukan hidupnya, namun Tuhan telah memberi ketetapan berupa takdir bagi kehidupan manusia, sehingga manusia merasa dilema antara mengikuti kehendak dan kebebasan dirinya atau diam menunggu ketetapan yang telah Tuhan gariskan pada dirinya. Kebebasan merupakan suatu anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk menjalani hidupnya. Kebebasan mengandung nilai kesadaran dalam laku lampah kebebasan tersebut, kesadaran ini yang menjadi pembeda antara kebebasan manusia normal dengan manusia ODGJ (orang dengan gangguan jiwa). Manusia normal sadar akan apa yang dilakukannya mempunyai tujuan untuk mencapai esensinya sebagai manusia. Penjelasan Sartre mengenai Kesadaran yang dikaitkan dengan eksistensi manusia, menurutnya “Eksistensi mendahului esensi” hal ini berarti bahwa esensi (hakikat) manusia merupakan produksi dari perbuatan bebas manusia. Sartre mengaplikasikan kata “eksistensi” sebagai rujukan konkret perbuatan bebasnya. Setiap aktivitas yang menggunakan tubuh merupakan koneksi kesadaran terhadap tubuh manusia, dengan kesadaran akan tubuh, maka aktivitas manusia dimungkinkan terjadi².

Kesadaran akan kebebasan merupakan jantung dari hidup manusia itu sendiri, Manusia mempunyai hak atas hidupnya sendiri, dengan dianugerahi kebebasan, manusia dapat menemukan esensi dari hidupnya, berbanding terbalik dengan manusia yang ditahan kebebasannya, maka manusia akan terbatas pergerakan dan aktivitasnya. Untuk

¹ Sandur, Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati, Sophia Darma 2021

² Zainal Abidin, Filsafat Manusia, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

mengetahui esensi (hakikat) manusia, Sartre berpendapat bahwa “eksistensi mendahului esensi”, artinya untuk mengetahui hakikat dari segala sesuatu, maka diperlukan suatu gerak yang dapat menghasilkan sesuatu tersebut, misalnya, manusia akan mendapati rasa kenyang jika sudah melakukan aktivitas makan, rasa kenyang merupakan esensi, dan aktivitas makan adalah eksistensi.

Filsafat eksistensialisme Sartre berupaya untuk menafikan dan menjauhi sesuatu yang bersifat transenden atau ketuhanan. Sartre menganggap Tuhan sebagai penghalang manusia, yang menjadikan manusia itu tidak maju, karena aturan – aturannya. Bagi Sartre Tuhan sebagai entitas transenden tidak dapat memberikan esensi dan tujuan hidup bagi manusia, Tuhan membuat manusia terdampar pada sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak dapat memberikan arahan yang objektif³. Aliran eksistensialisme terbagi pada dua bagian, yaitu eksistensialisme Religius yang dipelopori oleh Soeren Aabaye Kierkegaard dan eksistensialisme ateistik (non-religius) yang dipelopori oleh Jean Paul Sartre, maka tidak mengherankan jika Sartre berusaha untuk menafikan Tuhan, karena itu menjadi corak filsafatnya. Konsep kebebasan Sartre sangat bagi masyarakat, yang menekankan segala sesuatu tergantung pada manusia itu sendiri. Namun, yang menjadi persoalan adalah filsafat Sartre berusaha tidak menggantungkan segala sesuatu ke entitas lain, termasuk Tuhan, Sartre menekankan manusia harus bergantung pada dirinya sendiri.

Di era modern lahir seorang Tokoh Eksistensialisme dari kalangan Muslim, yakni Ali Syari'ati. Ali Syariati merupakan tokoh yang lahir di tengah situasi konflik – sosial politik yang disaksikan selama hidupnya. Pemikirannya muncul akibat dari pengalaman langsung yang dialami selama hidupnya. Syari'ati merupakan sosok cendekiawan yang menerapkan nilai kritis dan inovatif sebagai langkah awal untuk menggerakkan masyarakat ke arah yang lebih baik. Pemikiran Ali Syariati tidak hanya berfokus pada filsafat dan sosiologi saja, tapi juga bersumber dengan landasan al – Qur'an. Hal ini ditandai dengan cara Ali Syariati dalam menganalogikan kejahatan dan kebaikan yang terdapat di muka bumi ini. Kebaikan digambarkan oleh Ali Syari'ati dengan sosok Habil,

³ Dewi Mangolo, Aliran Filsafat Eksistensialisme yang dikembangkan oleh Filsuf Jean Paul Sartre, OSF Preprint, 2023.

anak Nabi Adam As, sementara, perbuatan buruk digambarkan dengan sosok Qabil, yang tega membunuh Saudaranya demi kepuasan nafsu dan ambisi pribadi⁴.

Kebebasan serta otoritas manusia atas alam mengakibatkan hancurnya Nilai kemanusiaan itu sendiri. Pada akhirnya, hidup manusia terperangkap pada hasil penguasaan alam dan ilmu serta teknologi yang dihasilkannya. Dalam hal ini, manusia hanya berposisi hanya sebatas salah satu faktor produksi, sementara manusia justru terjebak pada sistem yang tidak manusiawi. Manusia menjadi “budak” mesin ciptaannya sendiri. Di sinilah tokoh-tokoh eksistensialis meneriakkan jeritan mereka agar manusia menyadari eksistensi dirinya sebagai manusia, bukan hanya robot-robot yang dikendalikan oleh sistem yang membelenggu kebebasan manusia⁵. Konsep manusia dalam antropologi filsafati mempunyai peran penting dalam mengembalikan fitrahnya sebagai manusia, manusia dinggap sebagai makhluk yang paling mulia diantara makhluk yang lainnya, namun kemuliaan manusia justru terkikis dan hancur akibat tindakan manusia sendiri dengan tidak memanusiakan manusia. Konsep tentang manusia sangat penting karena menjadi bagian dari *Vision de Monde*. Ali Syari’ati mengartikan *Vision de Monde* (Pandangan dunia) perlu dibahas sebagai masalah sosiologis, Filosofis dan Antropologis⁶. Meskipun, manusia tetap menjadi misteri dalam mengetahui hakikat hidupnya, namun manusia tetap mempunyai rasa ingin tahu terhadap hakikat hidupnya. Pentingnya memahami arti manusia di kalangan cendekiawan, bahwa hakikat manusia adalah subyek yang mengetahui⁷.

Ali Syariati menegaskan bahwa untuk memahami masalah kemanusiaan (Humanisme) secara objektif, maka solusi untuk mengetahuinya adalah dengan cara mengkaji secara menyeluruh agama – agama yang ada di timur dan di barat kemudian digabungkan serta dibandingkan dengan proses penciptaan manusia menurut Islam⁸. Proses penciptaan manusia merupakan kombinasi antara kehinaan material tanah dengan kesucian roh Tuhan. Hal ini dapat dianalisis bahwa manusia mempunyai kontradiktif.

⁴ Ernita Dewi, *Pemikiran Filosofi Ali Syari'ati*, Jurnal Substantia, 2012.

⁵ Ali Syariati, *Membangun Masa depan Islam*, Bandung : Mizan, 1988.

⁶ Ali Shariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, Jakarta : Rajawali Press, 1991.

⁷ Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al Ghazali*, Jakarta : Rajawali Press, 1988.

⁸ Muhammad Alif, *Teori dan Realitas pencarian kesempurnaan (mencari jejak kefilosofian Ali Syariati)*, Tsaqofah, 2008.

Menurut Ali Syariati, adanya kontradiktif dari dua kutub yang berlawanan ini memungkinkan manusia memiliki kebebasan dalam memilih segala sesuatu.

Berdasarkan penjelasan di atas, adanya perbedaan tokoh dalam memahami konsep Manusia dan kebebasan manusia dari kedua tokoh yang mempunyai latar belakang intelektual yang berbeda, namun mempunyai kesamaan dalam pengendalian melalui rasional. Sartre dengan latarbelakang ateisnya dan Ali Syariati dengan latarbelakang agamis, namun mempunyai kesamaan dalam mengandalkan sesuatu menggunakan rasionalitasnya. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti dalam mengangkat judul “Konsep Manusia dan Kebebasan Manusia dalam Pandangan Filsafat Jean Paul Sartre dan Ali Syariati”, melalui Tesis dan antitesis dari kedua tokoh tersebut, peneliti berharap menghasilkan sintesis yang relevan dengan manusia era modern ini dan pandangan baru mengenai pemahaman tentang kebebasan manusia.

B. Rumusan Masalah

Sartre merupakan salah satu filsuf aliran eksistensialisme, pemikirannya yang dikenal dalam penekanan kepada diri manusia serta kehidupan manusia. Secara garis besar eksistensialisme adalah suatu gerakan filsafat yang menekankan pada sadar atas diri manusia, maka secara tidak langsung eksistensialisme adalah humanisme, karena penekanan dan tujuannya sama yaitu manusia dan kehidupannya. Sartre menekankan bahwa kebebasan manusia penuh terdapat pada manusia itu sendiri, sementara Ali Syariati berpendapat untuk mengetahui kemanusiaan diawali dengan studi memahami agama dan proses penciptaan manusia, kebebasan manusia disimbolkan dengan kontradiktif yang ada dalam penciptaan manusia, dengan kontradiktif ini manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan yang dikehendaki.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikembang pertanyaan – pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep manusia dan kebebasan manusia menurut Jean Paul Sartre?
2. Bagaimana Konsep Manusia dan Kebebasan Manusia Menurut Ali Syariati
3. Apa persamaan dan perbedaan konsep Manusia dan Kebebasan Manusia dalam padangan Jean Paul Sartre dan Ali Syariati

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, maka dapat diambil tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan dan memahami konsep manusia dan kebebasan manusia dalam filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre
2. Untuk Menguraikan dan memahami konsep manusia dan kebebasan manusia menurut Ali Syariati
3. Untuk memahami Persamaan dan perbedaan konsep Manusia dan Kebebasan Manusia dalam padangan Jean Paul Sartre dan Ali Syariati

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Paparan dari masing – masing bagian tersebut sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta kontribusi mengenai makna kebebasan manusia dalam kajian filsafat eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Filsafat Manusia Ali Syari'ati.

2. Secara Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta memberikan pemahaman kepada manusia agar mengaplikasikan makna kebebasan sebagai manusia serta pemahaman takdir yang lebih tepat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memiliki peran penting dalam penelitian. Tinjauan pustaka mempunyai posisi yang sangat sentral dalam penelitian, melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat mengetahui tentang penelitian yang akan dikaji dan dibahas (Kaelani, 2005)⁹. Dengan tinjauan pustaka, peneliti dapat merekognisi penelitian – penelitian terdahulu yang mempunyai tema kajian yang serupa. Kemudian, penulis menganalisis serta mengevaluasi penelitian terdahulu, termasuk metode penelitian, Kajian Pustaka, hasil

⁹ Kaelani, Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat, Yogyakarta : Paradigma, 2005.

yang ditemukan, kerangka pemikiran yang digunakan. Hal ini dapat membantu peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema kajian Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Takdir Tuhan dalam Teologi Harun Nasution.

Kajian tentang Pemikiran kebebasan Jean Paul Sartre dan Takdir Tuhan Harun Nasution telah banyak dibahas oleh banyak peneliti sebelumnya. Peneliti sebelumnya beragam bahasan dalam karya ilmiahnya, seperti mengenai kebebasan dan kaitannya dengan psikologi, anarkisme supporter dan masih banyak lainnya yang dipaparkan sebagai berikut:

- 1. Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dalam Sudut Pandang Psikologi Islam**
Skripsi di atas ditulis oleh Maya Revonita sebagai Tugas Akhir Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo Tahun 2021. Penulis membahas tentang kebebasan manusia yang disorot melalui kajian Psikologi dogmatis Islam. Dalam skripsinya, penulis membahas perbedaan kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia dalam tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Psikologi Islam.
- 2. Fanatisisme Supporter Persis Solo (Pasoepati) Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Studi Kasus di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali).**
Skripsi tersebut ditulis oleh Rizky Nur Iswanto Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta pada Tahun 2022. Penulis membahas Kebebasan Manusia (Supporter Paoepati) mempunyai kesadaran dan kebebasan atas apa yang dilakukannya. Setiap pilihan yang dilakukan oleh Manusia tidak dapat disalahkan kepada orang lain, atau digantungkan kepada Tuhan. Melainkan harus ditanggung jawabkan oleh manusia itu sendiri, Tanggung Jawab ini mewakili seluruh kemanusiaan.
- 3. Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya Dengan Moral Manusia**
Skripsi yang ditulis oleh Diana Mella Yusafina Mahasiswa UIN Walisongo pada Tahun 2015 membahas tentang peran manusia sebagai eksistensi yang mendahului esensinya harus bertanggung jawab atas esensi atas hidupnya dengan eksistensi yang dilakukannya. Dalam skripsinya, Penulis mengutip Sartre “Bahwa

Manusialah yang menentukan moral bagi dirinya melalui tindakan yang dilakukan atas dasar kebebasannya.

4. Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Skripsi di atas ditulis oleh Nur Meila Dwi Kurnia Mahasiswi IAIN Bengkulu pada tahun 2021. Penulis membahas pada penekanan terhadap manusia yang bersungguh – sungguh bereksistensi akan terlihat esensi hidupnya. Esensi manusia menjadi pertanyaan dalam kehidupan, maka diperlukan eksistensi untuk mengetahui esensi kehidupan manusia tersebut.

5. Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossen Nasr

Artikel ini dipublikasikan oleh Jurnal Filsafat Indonesia Volume 6 Nomor 2 Tahun 2023 dan ditulis oleh Mukhammad Lutfi. Pembahasan dalam artikel ini menghasilkan titik temu adanya perbedaan eksistensi pemikiran barat dan pemikiran Islam. Titik temu dari paradigma Sartre dan Nasr menunjukkan bahwa manusia sama – sama bereksistensi sebagai subjek dan objek. Sedangkan titik tolaknya yaitu, Sartre menekankan bahwa kebebasan serta kekuasaan manusia adalah sesuatu yang mutlak (*I etre Pour soui*), sementara Nasr manusia mempunyai kuasa atas dirinya sebagai Khalifah untuk dirinya, dan realitas mutlaknya berada pada Tuhan.

6. Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre

Artikel yang ditulis oleh Sihol Farida Tambunan dan terbit di Jurnal Masyarakat dan Budaya Volume 18 Nomor 2 Tahun 2016. Dalam artikel ini penulis membahas Manusia sebagai subjek Eksistensial, menurut Sartre eksistensialisme merupakan pengalaman manusia sebagai subjek. Sartre menyebut *Í etre en soi* sebagai objek kesadaran manusia dan *I etre Pour Soi* sebagai kesadaran itu sendiri.

7. Eksistensialisme Tuhan Analisis Terhadap Pandangan dan Kritik Jean Paul Sartre

Penulis artikel ini, Joey Moses E Simbolon membahas penekanan manusia sebagai subjek dan objek eksistensi, Sartre berpendapat bahwa manusia dikutuk sebagai makhluk yang bebas, tidak ada batasan bagi manusia kecuali manusia itu

sendiri, Sartre berupaya meniadakan Tuhan, baginya kehadiran Tuhan membatasi dirinya untuk bereksistensi. Artikel ini diterbitkan oleh Jurnal Teologi Culvitation Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020.

8. Manusia yang Bebas: Perspektif Islam Terhadap Pemikiran Jean Paul Sartre

Artikel ini ditulis oleh Diana Nur Anna dan terbit di Jurnal dan terbit di Jurnal Religi Volume 9 Nomor 2 Tahun 2013. Penulis mengupas tentang manusia sebagai kebebasan dan meniadakan Tuhan dalam kehidupan manusia, karena bagi Sartre Manusia Sebagai makhluk yang bebas. Adanya titik tolak antara Eksistensialisme Sartre dan perspektif Islam, Islam menganggap bahwa segala sesuatu itu atas kehendak Tuhan. Tuhan sebagai penggerak segala sesuatu.

9. Konsep Manusia dalam Perspektif Ali Syari'ati

Skripsi di atas ditulis oleh Irfan Sopyan, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2018. Penulis membahas tentang manusia dalam sudut pandang Ali Syari'ati dengan fokus kajian yang menjadi permasalahan penelitian pada peran manusia di muka bumi, faktor – faktor yang menghambat eksistensi manusia dan pandangan Ali Syariati mengenai potensi menjadi manusia.

10. Humanisme Menurut Ali Syari'ati

Penulis Skripsi ini, Muhamad Rifki Jaelani Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Skripsi yang selesai pada 2019 membahas kajian Humanisme dalam Perspektif Ali Syari'ati. Humanisme menjadi bahasan yang terbilang asing di kalangan umat muslim, karena istilah humanisme mempunyai makna kontradiktif jika disandingkan dengan kata “Islam”. Namun, Ali Syaria'ati hadir membawa kajian humanisme dengan label Islam, Ali Syari'ati mengatakan bahwa humanisme adalah pandangan filsafat yang menyatakan bahwa tujuan manusia adalah untuk kesempurnaan dan keselamatan umat manusia, manusia dipandang sebagai makhluk yang luhur, sejalan dengan islam yang memandang manusia bahwasanya dalam sejarah awal penciptaanya, manusia merupakan makhluk Tuhan yang pertama dianugerahi akal dan diangkat menjadi wakil Tuhan.

11. Pemikiran dan Perjuangan Ali Syari'ati

Artikel ini ditulis oleh Mashadi dan terbit di jurnal al-ulum Volume 11 Nomor 01 Tahun 2011. Penulis menjelaskan bahwa Ali Syari'ati merupakan pemikir Islam revolusioner modern. Ali Syari'ati menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang mempunyai sifat prinsipil dan rasional, maka Islam harus dipandang sebagai madzhab ideologi bukan sebagai suatu kebudayaan atau perkumpulan ilmu. Pemikiran Ali Syari'ati dikenal sebagai teologi pembebasan yang merupakan penggabungan penafsiran kembali atas keyakinan Islam dan pemikiran sosio-politik modern

12. Filsafat Manusia Ali Syari'ati: Kesadaran dan kebebasan Manusia di Era Revolusi Industri 4.0

Artikel yang ditulis oleh Fitri Cahyanto dan terbit di Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy Volume 1 Nomor 1 Tahun 2020. Penulis menjelaskan bahwa Ali Syari'ati merupakan pemikir Muslim yang berhasil memproduksi Filsafat Manusia. Penelitian ini mencoba mengkaji dan menghadirkan kembali Filsafat Manusia Ali Syari'ati di tengah kemajuan Teknologi dengan pendekatan kesinambungan Historis, Analisis – Kritis, dan Deskripsi Interpretasi. AI (Artificial Intelligent mencoba mengambil alih pekerjaan dan kehidupan manusia, dengan Filsafat Manusia Ali Syaria'ati, mencoba untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya agar tetap sadar terhadap dirinya sendiri.

13. Pemikiran Ali Syari'ati dalam Sosiologi (Dari Teologi menuju Revolusi)

Artikel yang ditulis oleh Faiq Tobroni yang terbit di Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 10 Nomor 1 Tahun 2015 memaparkan bahwa Ali Syariati menawarkan konsep sosiologi dengan basis ketuhanan dan implikasinya adalah untuk memanusiasikan manusia, Konsep Sosial Ali Syariati diawali dengan memetakan dua kutub manusia, yaitu Qabil dan Habil. Dengan konsep ini Ali Syariati mencita-citakan untuk memakmurkan rakyat dengan cara kebebasan individu bukan kapitalis maupun komunisme.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian penting dari suatu penelitian. Untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan penelitian, maka diperlukan kerangka berpikir

sebagai gambaran umum dari jawaban atas pertanyaan – pertanyaan penelitian tersebut. Manusia dibekali akal agar dapat menyelesaikan persoalan – persoalan hidup manusia.

Filsafat menjadi salah satu ilmu yang mempelajari dan menjawab masalah – masalah manusia. Eksistensialisme menjadi salah satu aliran filsafat yang membahas dan menjawab persoalan isu – isu yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Eksistensialisme merupakan gerakan filsafat yang berkembang pada masa modern sekitar abad ke 19 yang dipelopori oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Soeren Aabye Kierkegaard dan pada abad ke 20 dipopulerkan kembali oleh Martin Buber, Karl Jasper dan Jean Paul Sartre¹⁰. Eksistensialisme sebagai gerakan filsafat yang melawan gerakan esensialisme yang memusatkan pada situasi manusia. Eksistensialisme menekankan segala gejala pada eksistensi manusia. Eksistensi bukanlah objek dari pemikiran yang abstrak, akan tetapi pengetahuan kognitif yang berlangsung pada yang bersifat individu manusia itu sendiri¹¹.

Filsafat eksistensialisme Sartre secara mutlak menekankan pada kebebasan manusia. Meskipun kebebasan manusia bersifat kondisional, kebebasan itu tergantung pada konteks yang melingkupi. Kebebasan manusia berada pada faktisitas (kenyataan), imbas dari faktisitas ini, kebebasan seperti dikerangkeng dan macet akibatnya kebebasan menjadi sesuatu yang menkutkan¹². Pada faktanya, kebebasan manusia dibatasi oleh kebebasan yang lainnya, garis besar kebebasan itu disebut aturan. Maka, kebebasan manusia sifatnya kondisional, tergantung situasi dan kondisi manusia itu sendiri. Selama hidup berdampingan dengan manusia lainnya, manusia tidak bisa bebas seutuhnya. Sartre memahami kebebasan manusia sebagai hal yang sangat fundamental bagi manusia, esensi manusia bisa didapatkan jika manusia diberi kebebasan untuk bereksistensi, dengan adanya pembatasan terhadap eksistensi manusia, maka hasil esensinya akan terbatas juga. Sartre mengatakan bahwa Takdir (esensi) Manusia berada pada diri manusia itu sendiri. Hal ini menandakan bahwa manusia mempunyai kesadaran untuk melakukan hal yang

¹⁰ Dian Ekawati, Eksistensialisme, Tarbawiyah, 2015.

¹¹ Lorenz Bagus, Kamus Filsafat, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2005.

¹² Mukhammad Lutfhi, Eksistensi Manusia dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Sayyed Hossemi Nasr, Jurnal Filsafat Indonesia, 2023.

mengubah dirinya, melalui kebebasan yang ia miliki, dengan kebebasan yang ia miliki, manusia mempunyai wewenang dan hak untuk keberlangsungan hidupnya dan dirinya.

Filsafat Manusia Ali Syari'ati, menurut Ali Syari'ati aspek mengenai kemanusiaan dan manusia ditinjau secara eksistensial, dapat diambil dalam beberapa hasil bahwa humanis sebagai manusia dapat dilihat sebagai a). Manusia mahluk tertinggi, b). Manusia sebagai mahluk indenpenden,c). Manusia sebagai mahluk yang sadar terhadap dirinya sendiri, d). Manusia sebagai mahluk kreatif, e). Manusia sebagai mahluk, f). Manusia sebagai mahluk yang bermoral¹³. Menurut Syari'ati, manusia dipandang serta dapat menduduki posisi sebagai wakil Tuhan di muka bumi (*The Representatives of God*), manusia sebagai mahluk yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini memiliki keterikatan yang unik dengan Tuhannya¹⁴. Pemahaman Manusia dari perspektif religius dapat ditafsirkan menjadi dua bagian, ada yang menafsirkan tinggi harkat derajat manusia, ada juga yang menafsirkan rendah harkat derajat manusia.

G. Sistematika Penulisan

a) Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisikan hal – hal Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Berpikir, Landasan Teoritis, dan Sistematika Penulisan.

b) Bab II : Landasan Teoritis

Bab ini membahas corak Filsafat Jean Paul Sartre dan Ali Syariati. Dalam bab ini berisikan Sejarah Filsafat Eksistensialisme, Definisi Filsafat Eksistensialisme serta tokoh – tokoh filsafat Eksistensialisme dan Sejarah Humanisme serta pemahaman mengenai Humanisme.

c) Bab III : Metodologi Penelitian

Pada bab ini terdapat metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam memecahkan dan sebagai petunjuk untuk memecahkan permasalahan penelitian.

¹³ Ali Syariati, *Membangun masa depan Islam*, Bandung : Mizan, 1993.

¹⁴ Akhmad Roja Badrus zaman, *Humanistik dan Teologi Pmebebasan Ali Syari'ati* (Telaah atas pemikiran Ali Syari'ati dan Kontribusinya Terhadap Kajian Islam Kontempore, *Jurnal Al Fikra*, 2021.

d) Bab IV : Konsep Kebebasan Manusia menurut Sartre dan Ali Syariati

Bab ini membahas mengenai pemikiran Filsafat Jean Paul Sartre dalam hal kebebasan manusia dan dikomparasikan dengan Pemikiran Humanisme Ali Syariati . Kemudian, diambil benang merah serta Sintesis dari kedua pemikiran Tokoh tersebut.

e) Bab V : Penutup

Bab ini berisikan Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta penutup sebagai akhir penulisan penelitian. Serta opini peneliti sebagai saran, kritik, dan rekomendasi penelitian ini.

